

FUNGSI WANITA MUSLIM SEBAGAI IBU RUMAH TANGGA DALAM MEMBENTUK PRIBADI ANAK SALEH

Ahmad Faroji, M.Pd.¹

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia tidak ada nikmat yang lebih besar yang dapat menenangkan jiwa, selain kedamaian pada istri salehah dan anak-anak yang berbakti. Kemegahan suatu masyarakat sangat bergantung kepada akhlak (moral). Sejarah telah mencatat bahwa masyarakat yang baik menjadi rusak disebabkan kerusakan moralnya, dan wanita menentukan keutuhan atau kehancuran akhlak. Untuk itu pembekalan akhlak yang mulia bagi wanita merupakan perisai dari kerusakan keluarga dan jalan menuju pembentukan generasi saleh.² Karena itu di antara hamba Allah SWT yang muslim selalu berdo'a:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".

(QS.Al-Furqan: 74)³

Oleh karena itu, topik pendidikan anak merupakan salah satu topik amat penting yang mendapat perhatian dari Islam, dengan alasan bahwa anak merupakan pilar bagi berdirinya mahligai masyarakat kecil yaitu keluarga, dan keluarga merupakan pilar bagi tegaknya masyarakat makro yaitu umat. Masa kanak-kanak merupakan fase kehidupan manusia yang amat vital dan sangat menentukan. Dengan segala sifat, ciri-ciri, keistimewaan dan potensi-potensinya yang serba spesifik, ia merupakan asas pijak bagi fase-fase kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu orang tua terutama ibu yang banyak bergelut dengan anak, mempunyai tugas yang

¹ Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

² Sayid Muhammad Ali An-Namr, *Citra Wanita Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), cet. Ke 1, h. 39

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1983-1984), Juz 19, h. 569

amat besar untuk mendidik anak dengan pendidikan jasmani, intelektual dan mental spiritual, baik melalui teladan yang baik atau pengajaran yang berupa nasihat-nasihat, sehingga kelak ia dapat memetik tradisi-tradisi yang benar dan pijakan moral yang sempurna dari masa kanak-kanaknya itu.⁴

Saya sependapat dengan pernyataan di atas, karena tanpa menyadari siapa dan apa perannya dalam keluarga maka seorang ibu tidak akan berhasil mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang memiliki perilaku yang baik. Hal ini senada dengan ungkapan Zakiyah Daradjat dalam bukunya Kesehatan Mental Dalam Keluarga yang isinya sebagai berikut:

Karena orang pertama yang dikenal anak adalah ibunya. Dan ibu itulah yang memberikan pengalaman pertama kepada si anak, apakah pengalaman itu menyenangkan atau tidak. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik yang dilihat, didengar atau dirasakannya pada tahun-tahun pertama dari umurnya akan merupakan unsur penting dalam pembinaan pribadinya. Jika pengalaman tersebut menyenangkan dan baik bagi pribadi anak yang akan bertumbuh. Tapi jika pengalaman tidak menyenangkan dan tidak baik yang dirasakan anak dari ibunya waktu ia kecil itu, maka unsur negatif dan kurang baiklah yang akan mewarnai pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.⁵

Pengkaderan ibu muslim yang saleh yang dapat mengemban tugas suci sebagai ibu amat penting, mengingat tujuan utama seorang muslimah adalah untuk menjadi ibu rumah tangga yang hakiki. Tujuan ini sangat urgen dan amat menentukan. Dalam rumah tangga ibu menduduki peranan amat strategis dalam pembentukana generasi dengan kepribadian yang utuh. Ibu merupakan kunci bagi masa depan anak. Bagaimana warna generasi muda dimasa mendatang, sangat tergantung pada kontribusi dan pola kerja kaum ibu masa kini.⁶

Seorang ahli pendidikan, Abdullah Nashih 'Ulwan mengungkapkan sebagai berikut:

الأم مدرسة إذا أعددتها فقد أعددت شعبا طيب الأعراق

Artinya: "Ibu itu merupakan sekolah. Barangsiapa menyiapkannya, ia

⁴ H. Khairiyah Husain Thaha, *Konsep Ibu Teladan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), cet. Ke 4, h. 5

⁵ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental Dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1993), cet. Ke-3, h. 71

⁶ H. Khairiyah Husin Thaha, *Op. Cit.*, h. VI

telah menyiapkan bangsa yang berbibit dan berakar kokoh".⁷

Dalam sebuah hadits, Nabi juga menjelaskan:

المرأة عماد البلاد إذا صلحت صلحت البلاد وإذا فسدت فسدت البلاد

Artinya: *"Wanita itu adalah tiang negara. Jika ia baik, maka negara akan baik. Dan jika ia rusak, maka negara akan rusak."⁸*

Islam juga menempatkan kaum ibu pada tempat yang layak dan terhormat, baik sebagai istri, sebagai ibu bagi anak-anaknya serta sebagai ibu rumah tangga yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya baik mental, spiritual maupun fisiknya. Oleh karena itu sebaiknya seorang ibu dapat menjadi teladan yang dinamis dalam segala aspek kehidupan rumah tangganya, di mana nilai moral dan agama diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara tak langsung semua tindak tanduk ibu akan jadi suri teladan bagi keluarganya, terutama bagi anak-anaknya. Karena dari sanalah akan tumbuh kepribadian yang pada anak secara bertahap.

Mengingat pentingnya pendidikan moral dan agama dalam rumah tangga demi mendapat kehidupan rumah tangga yang bahagia maka kita dapat memahami betapa pentingnya ibu dalam kehidupan rumah tangga. Sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya, ia harus menjaga keselamatan dan kesehatan anak-anaknya dan memberikan pendidikan kepada mereka sebaik-baiknya. Sebagai pendidik keluarga, seorang ibu harus berusaha sedemikian rupa supaya rumah tangganya itu merupakan rumah tangga yang teratur, yang darinya tercermin akhlak dan sifat-sifat yang mulia.⁹

Dewasa ini, karena tuntutan keadaan masyarakat, tidak sedikit kaum ibu harus bekerja di sekolah, kantor, pabrik dan sebagainya. Tidak sedikit pula yang berperan aktif dalam masyarakat. Itu semua adalah baik, tetapi bagaimanapun juga satu hal yang harus diingat bahwa ibu adalah seorang ibu, yang mempunyai tanggungjawab tersendiri yang tidak bisa digantikan oleh siapapun.¹⁰

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: CV. Asyasyifa, 1981, jilid 1, Cet. III, h. 9

⁸ Muhammad Manshur, *Al-Mahfudzat Al-Arabiyyah Al-Ma'asirah*, (Jakarta: mutiara, 1981, juz 11, h. 46

⁹ A. Mukti Ali, *Rumah Tangga Sejahtera Bahagia dan Pembangunan Negara, Membina Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Pustaka Antara), Cet. Ke-4, h. 14

¹⁰ *Ibid.*

Sifat pendidikan Islam adalah berdasarkan keduniaan dan keakhiratan. Antara pendidikan intelek dan rohani harus seimbang. Akal pikiran atau intelegnya diisi dengan banyak ilmu, jasmaninya mendapatkan perawatan agar perkembangannya sesuai dengan tujuan kesehatan, dan rohani atau mentalnya diisi dengan agama dan akhlak yang mulia. Antara pendidikan jasmani, intelek, dan pendidikan rohani harus seimbang, tidak berat sebelah. Itulah pendidikan yang dikehendaki Islam. sementara itu, janganlah dilupakan bahwa tujuan akhirat dari pendidikan Islam ialah agar anak/manusia menjadi manusia yang berbudi luhur dan bertakwa.¹¹

Beberapa faktor yang menyebabkan menyelewengnya anak, rusaknya akhlak dan hilangnya kepribadian adalah lengahnya kedua orang tua untuk memperbaiki, mengarahkan dan mendidik anak. Jangan sampai kita melupakan peran ibu di dalam memikul amanat dan kewajiban bertanggung jawab terhadap anak-anak yang berada di bawah pengawasannya, serta di dalam mendidik, mempersiapkan dan mengarahkan mereka.

Masa yang paling peka dan penting dalam kehidupan seseorang adalah pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diungkapkan dalam buku pengantar psikologi umum dan psikologi perkembangan sebagai berikut: "Awal pada masa kanak-kanak berlangsung dari dua sampai enam tahun. Orang tua menyebutnya sebagai masa problematis atau usia sulit, karena memelihara atau mendidik mereka sulit, disebut usia main karena sebagian besar hidup anak waktunya dihabiskan untuk bermain".¹²

Pada saat ini orang tua perlu menjaga dan memperhatikan anak dengan perhatian ekstra. Hal ini dikarenakan pada saat itu watak dan kepribadian seseorang dibentuk. Seorang anak dalam mengembangkan kepribadiannya tidak spontanitas akan tetapi melalui tahap-tahap perkembangan sedikit demi sedikit samapi menjadi stabil.

Jika ibu meremehkan kewajiban paedagogisnya terhadap anak karena alasan kesibukan dengan karier dan teman-temannya, menerima tamu dan seringnya keluar rumah, dan dilain pihak bapak menyepelkan tanggung jawabnya untuk mengarahkan dan mendidik anak-anaknya, maka sudah tentu anak akan tumbuh dewasa sebagai anak-anak "yatim" dan hidup sebagai anak yang

¹¹ Umar Hasyim, "Cara Mendidik Anak Dalam Islam", *Anak Saleh*, (Jakarta: P.T. Bina Ilmu, 1991), Cet. Ke-3, h. 113

¹² M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993) Cet. Ke-1, h. 152

terasing. Bahkan mereka akan menjadi penyebab kerusakan umat secara keseluruhan.

Namun demikian, di sini penulis mencoba menyajikan beberapa hal yang harus dijalankan oleh seorang ibu sebagai pendidik pertama dan utama agar dapat menghasilkan anak-anak yang saleh dan salehah.

A. Mendidik Anak

Menurut Umar Hasyim, ada beberapa sikap dasar yang harus dimiliki oleh orang tua/pendidik dalam hal mendidik anak, di antaranya:

- a. tekun, sabar dan ulet
- b. dilandasi kasih sayang dan prasangka baik
- c. mempunyai keyakinan bahwa anak yang dididiknya mempunyai kemampuan berkembang sesuai dengan kondisi
- d. mempunyai sifat-sifat yang disukai anak didik (yang tidak bertentangan dengan sifat edukatif) dan pribadi yang baik
- e. mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan anak didik
- f. memiliki kematangan jiwa kedewasaan
- g. sensitive atau mempunyai kepekaan terhadap kepentingan anak didik
- h. bisa memberi contoh teladan yang baik dan tidak berperilaku menyimpang dari hal-hal yang bersifat edukatif.¹³

Adapun aspek-aspek pendidikan yang akan penulis uraikan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Keimanan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan:

“Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari’ah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Sedangkan yang dimaksud dengan dasar-dasar iman adalah segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan khabar secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah ghaib, seperti beriman kepada Allah SWT., beriman kepada Malaikat, Kitab-kitab Samawi, semua Rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua Malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka dan

¹³ *Op. Cit.*, h. 169

seluruh perkara ghaib.”¹⁴

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam. baik akidah maupun ibadah, di samping penerapan metode maupun peraturan. Setelah diberikan petunjuk dan pendidikan ini anak hanya akan mengenal Islam sebagai *din-nya*, Al-Qur'an sebagai imannya dan Rasulullah sebagai pemimpin dan teladannya.

Petunjuk dan wasiat Rasulullah SAW dalam menyampaikan dasar-dasar iman dan rukun Islam kepada anak, antara lain:

1. Membuka kehidupan anak dengan kalimat La Ilaha Illallah.

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a, dari nabi SAW. bahwa beliau bersabda:

عن أبي عباس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: افتحوا على صبيانكم أول كلمة لا إله إلا الله (رواه الحاكم)

Artinya: “*Bacakanlah kepada anak-anakmu kalimat pertama dengan La Ilaha Illallah (tidak ada Tuhan selain Allah)*”. (H.R. Hakim)¹⁵

Juga dengan menyuarakan azan di telinga kanan anak dan iqamah di telinga kirinya. Upaya ini mempunyai pengaruh terhadap penanaman dasar-dasar akidah, tauhid dan iman bagi anak.

2. Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a ia berkata:

عن ابن عباس رضي الله عنه قال: اعلموا بطاعة الله واتقوا معاصي الله ومروا أولادكم بامتنال الاوامر واجتناب النواهي فذلك وقاية لهم ولكم من النار (رواه ابن جابر وابن منذر)

Artinya: “*Takutlah kepada Allah dan takutlah berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anakmu untuk mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka*”. (H.R. Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir)¹⁶

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit*, Jilid I Cet III, h. 151

¹⁵ *Ibid.* H. 152

¹⁶ *Loc. Cit.*

Hal ini dimaksudkan agar kelak anak dewasa nanti, mereka telah memahami hukum-hukum halal dan haram dan terikat dengan hukum-hukum syari'at, sehingga ia akan mengenal hukum dan undang-undang Islam.

3. Menyuruh anak untuk beribadah pada usia tujuh tahun.

Al-Hakim dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu 'Amr bin Al-Ash r.a dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda:

عن ابن عمر بن العاص رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين، واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه الحاكم وأبو داود)

Artinya: *"Suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat, dan pisahkanlah tempat tidur mereka".* (H.R. Hakim dan Abu Dawud)¹⁷

Dari perintah shalat ini, kita dapat juga memerintahkan puasa dan haji. Kita latih anak-anak untuk melakukan puasa jika mereka kuat, dan haji jika orang tuanya mampu.

4. Mendidik anak untuk mencintai Rasul, Ahli Baitnya dan membaca Al-Qur'an.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ali r.a bahwa Nabi SAW, bersabda:

عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: أدبروا أولادكم على ثلاث خصال: حب نبيكم وحب آل بيته وتلاوة القرآن (رواه الطبراني)

Artinya: *"Didiklah anak-anakmu pada tiga perkara: mencintai Nabi kamu, mencintai Ahli baitnya dan membaca Al-Qur'an".* (H.R. Thabrani)¹⁸

Dengan mencintai Rasul dan Ahli baitnya, diharapkan pada diri anak akan tertanam sifat dan sikap keteladanan yang ada pada diri Rasul dan ahli baitnya. Dan dengan gemar membaca Al-Qur'an diharapkan anak akan terdorong untuk mempelajarinya lebih mendalam lagi, sehingga anak dapat merealisasikan apa yang tertera dalam Al-Qur'an dan dalam kehidupannya sehari-hari.

Iman adalah yang pertama dan terutama dalam ajaran Islam

¹⁷ Muhammad Faiz Almath, *Op. Cit.*, h. 88

¹⁸ Misbach, *Al-Jami' Ash-Shaghir*, (Surabaya: Mutiara Ilmu) tt. H. 103

yang mesti tertancap dalam setiap individu, sehingga pendidikan keimanan merupakan fondasi dari ilmu pengetahuan dan aspek-aspek pendidikan lainnya serta merupakan pedoman dan pandangan hidup seorang muslim.

2. Pendidikan Akhlak/Moral/Budi Pekerti

Al-Ghazali memberi pengertian tentang akhlak sampai berikut: Al-Khuluq, jamaknya Al-Akhlaq yang artinya ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan dan meresap dalam jiwa, dari jiwanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.¹⁹

Sedang yang dimaksud pendidikan moral, menurut Nashih Ulwan adalah: "Pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabi'at yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang mukallaf."²⁰

Adapun budi pekerti yaitu pendidikan yang mencakup dasar sopan santun serta tingkah laku yang mulia yang harus disajikan kepada seorang anak serta diusahakan untuk melakukannya atau membiasakannya sejak masa kecil sampai dapat ia berfikir, bahkan sampai kelak ia menjadi dewasa.

Jadi yang dimaksud dengan akhlak/moral/budi pekerti adalah perilaku atau perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*) dan tanpa ada paksaan, sejak ia mampu menerima apa yang disampaikan oleh orang lain sampai menjadi dewasa.

Jika masa kanak-kanaknya anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki potensi dan respons secara instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa melakukan akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaannya, telah memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan-kebiasaan dosa dan tradisi-tradisi jahiliah yang rusak. Bahkan penerimaannya terhadap setiap kebaikan akan menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangannya

¹⁹ Zainuddin, et. Al., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, Anggota IKAPI, Cet. Ke-I, h. 102

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, h. 174

terhadap keutamaan dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling menonjol.²¹

Mengenai petunjuk Rasul dalam upaya mendidik anak dari aspek moral, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عن ابن عباس رضي الله عنه قال: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم
(رواه ابن ماجه)

Artinya: "Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik". (H.R. Ibnu Majah)²²

Dalam hal moral ini tanggung jawab orang tua sangat kompleks, berhubungan dengan segala hal yang menyangkut masalah pendidikan jiwa mereka, meluruskan kepincangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan pergaulannya yang baik dengan orang-orang lain.

Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang besar, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.

Mereka bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata mencela dan buruk, serta dari segala perkataan yang menimbulkan dekadensi moral dan buruknya pendidikan. Mereka juga bertanggung jawab untuk membiasakan anak-anak dengan perasaan manusiawi yang mulia, seperti berbuat baik kepada anak-anak yatim, kaum fakir, dan mengasihani para janda.

Karena itu, sejak kecilnya anak jangan dibiarkan begitu saja, karena akan berpengaruh negatif pada perkembangannya. Sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali berikut ini:

Apabila sejak mulai pertumbuhannya sudah dilalaikan dari pendidikan yang baik, dilalaikan dari budi pekerti yang luhur, maka pada akhirnya ia akan memiliki akhlak yang rendah dan hina, suka berdusta bahkan akhirnya dapat menjadi anak pendengki, pencuri, gemar mengadu domba, suka meminta sesuatu dengan paksaan, banyak berkata-kata yang tidak berguna, suka tertawa berlebih-lebihan, suka melucu yang tidak pada tempatnya, dan tidak jarang yang merasa gembira dapat mengeluarkan kata-kata kotor sebanyak-banyaknya. Namun apabila anak tadi dibiasakan untuk

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, h. 174

²² *Sunan Ibnu Majah*, h. 395 No. 3671

mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibatnya akan selamat sentosa di dunia dan di akhirat.²³

Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa dalam menanamkan pendidikan moral pada anak ada empat gejala yang lebih ditekankan, karena keempat hal tersebut merupakan perbuatan terburuk, moral terendah, dan sifat yang terhina yang harus dihindarkan, di antaranya gejala suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemooh, serta gejala kenakalan dan penyimpangan.²⁴

Dari sini, seorang pendidik berkewajiban untuk mendidik akhlak anak sejak kecil dan berusaha menjauhkan dia dari berteman dengan orang-orang yang berakhlak buruk sekaligus mengikat dia untuk berkawan dengan orang-orang yang baik.

3. Pendidikan Intelektual (*Aqliyah*)

Menurut Abdullah Nashih Ulwan Pendidikan Intelektual adalah:

“pembentukan dan pembinaan berfikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah dan modernisme serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Dengan demikian, ilmu, rasio dan peradaban anak benar-benar dapat terbina”.²⁵

Dalam pendidikan intelektual ini berpusat pada tiga permasalahan, yaitu kewajiban mengajar, penyadaran berpikir, dan pemeliharaan kesehatan intelektual.

a. Kewajiban Mengajar

Islam memandang bahwa tanggung jawab ini sangat penting. Sebab Islam telah membebani para pedidik dan orang tua dengan tanggung jawab yang besar di dalam mengajar anak-anak, menumbuhkan sikap mengembangkan ilmu dan budaya, serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang mendasar, pengenalan yang matang dan benar. Dengan demikian, akal mereka akan matang, kecerdasan mereka akan tampak.

Berbagai dasar yang telah diletakan Islam dalam mengajar

²³ Zainuddin, *Op. Cit.*, h. 91

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, h.180

²⁵ *Ibid.*, h. 270

anak adalah mulai mengajarnya pada masa kanak-kanak pertama. Sebab pada masa itu fikiran anak sangat jernih ingatannya sangat kuat dan semangat belajarnya sangat besar.

b. Penyeradaran Berfikir

Berbagai tanggung jawab besar yang dijadikan oleh Islam sebagai amanat yang harus dipikul oleh para orang tua dan pendidik, adalah penyeradaran berfikir anak sejak masa kanak-kanak hingga ia mencapai masa dewasa dan kematangan. Yang dimaksud penyeradaran berfikir menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah mengikatkan anak dengan:

- Al-Islam, baik sebagai agama maupun negara
- Al-Qur'an, baik sebagai sistem maupun perundang-undangan
- Sejarah Islam, baik sebagai kejayaan maupun kemuliaan
- Kebudayaan Islami yang umum, baik sebagai ruh maupun pemikiran
- Gerakan dakwah Islam.²⁶

Bila kelima aspek dari penyeradaran berfikir ini sudah mulai dikenalkan pada anak sejak kecil, diharapkan anak mampu mengamalkan hal-hal tersebut dalam kehidupannya kelak.

c. Pemeliharaan Kesehatan Intelektual

Berbagai tanggung jawab yang dijadikan oleh Allah sebagai amanat yang dipikulkan di atas pundak para orang tua dan pendidik adalah memperhatikan kesehatan akal anak-anak dan murid-murid mereka. Oleh karena itu, mereka harus menjaga dan memelihara akal anak-anak, sehingga pemikiran mereka tetap sehat, ingatan mereka tetap kuat, benak mereka tetap jernih dan akal mereka tetap matang.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa hal yang harus di jauhi atau ditinggalkan karena akan melumpuhkan kerja berfikir pada manusia dan menimbulkan bahaya besar, antara lain minuman keras dan narkotika, merokok, rangsangan-rangsangan seksual, seperti menonton film-film porno, gambar-gambar yang bisa mendatangkan nafsu birahi, dan lain-lain.

Ketiga hal tersebut merupakan tanggung jawab yang paling menonjol di dalam mendidik intelektualisasi anak-anak. Jika para orang tua, pendidik dan pengajar meremehkan berbagai tanggung

²⁶ *Ibid.*, h. 310

jawab ini, maka Allah SWT akan memperhitungkan akibat dari sikap mereka itu.

d. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah: "Pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulai dan bersumber pada akidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam, agar di dalam masyarakat nanti ia bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana."²⁷

Pendidikan sosial ini merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan hak-hak, tatakrama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik bersama orang lain.

Pendapat Abdullah Nashih Ulwan tentang pemberian metode pendidikan sosial berkisar pada:

1. Penanaman dasar-dasar psikhis yang mulia, yaitu: takwa, rasa persaudaraan yang tinggi, kasih sayang, mengutamakan orang lain dan kelemah lembut, pemberi maaf, keberanian akan sesuatu hak dan dasar-dasar psikhis lainnya yang mulia ke dalam jiwa anak-anak.
2. Pemeliharaan hak-hak orang lain
Hak-hak sosial terpenting yang harus kita sampaikan sebagai upaya pendidikan kepada anak adalah hak terhadap kedua orang tua, hak terhadap saudara-saudara, hak terhadap guru, hak terhadap teman, hak terhadap orang besar, hak terhadap saudara yang lebih kecil dan sebagainya.
3. Pelaksanaan tata kesopanan sosial, antara lain adab makan dan minum, meminta izin, adab di dalam majelis, adab berbicara, bergurau, mengucapkan selamat, menjenguk orang sakit, berta'ziah, adab bersin dan menguap.
4. Pengawasan dan Kritik Sosial
Di antara dasar sosial terpenting di dalam membentuk perangai dan mendidik kehidupan sosial anak, adalah membiasakan anak sejak kecil untuk mengadakan pengawasan dan kritik sosial, membina setiap individu yang dipergauli, diikuti atau mengikuti, dan memberikan nasihat kepada setiap individu yang tampaknya menyimpang dan

²⁷ *Ibid.*, h. 391

menyeleweng.

Ringkasnya, dari tuntutan mengenai pendidikan sosial tersebut dimaksudkan untuk membiasakan anak sejak masa pertumbuhannya untuk melaksanakan kewajiban memerintahkan kebaikan dan mencegah kemunkaran yang merupakan salah satu dasar Islam yang fundamental di dalam memelihara pendapat umum, memerangi kerusakan dan penyimpangan serta memelihara nilai, keteladanan dan akhlak umat Islam.

e. Pendidikan Jasmaniah/Fisik

Aspek jasmaniah merupakan salah satu dasar pokok untuk mendapatkan kemajuan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia, karena akal dan jiwa yang sehat terdapat pada jasmani yang sehat pula. Hubungan antara jasmaniah dan rohaniah manusia saling memberikan pengaruh timbal balik yaitu hal-hal yang berpengaruh pada jiwa akan berpengaruh pada jasmani, demikian sebaliknya.

Pendidikan jasmani ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat dan selamat, sehat, bergairah dan bersemangat.

Untuk itu pendidik hendaknya memperhatikan anak dalam hal pemberian nafkah wajib. Misalnya makanan yang bergizi, tempat tinggal yang sehat, pakaian yang pantas, sehingga jasmani tidak mudah terkena penyakit. Pendidik juga hendaknya memperhatikan dasar-dasar kesehatan yang diperintahkan Islam dalam hal makan, minum dan tidur. Pendidik harus selalu memperhatikan kebiasaan anak dalam berolah raga dan permainan-permainan yang dapat mengokohkan badan dan meningkatkan keperkasaan. Hendaknya pula pendidik memperhatikan setiap gejala yang membahayakan jasmani dan menimbulkan penyakit. Misalnya rokok, mirasantika dan sebagainya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada beberapa metode praktis yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak antara lain:

1. Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak (QS.: 2: 233).
2. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur.
3. Mencegah diri dari penyakit menular.
4. Pengobatan terhadap penyakit.

5. Memberikan dasar: tidak boleh memberikan madlarat dan dimadlaratkan.
6. Membiasakan anak untuk berolah raga.
7. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak tenggelam dalam kenikmatan.
8. Membiasakan anak untuk sungguh-sungguh, jantan dan menjauhkan diri dari pengangguran dan penyimpangan.²⁸

B. Menjadikan Diri Sebagai Teladan

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual.²⁹

Dari sini, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Dan jika pendidik bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.

Selanjutnya, masih dalam halaman yang sama Abdullah Nashih Ulwan menambahkan:

Si anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi. Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai metode pendidikan, tetapi sangat sukar bagi anak untuk melaksanakan berbagai metode tersebut, ketika ia melihat orang yang membimbing pendidikannya, yang memberikan arah tidak mengamalkan metode-metode tersebut, tidak menerapkan pokok-pokok dan prinsip-prinsip tersebut.³⁰

²⁸ *Ibid.*, Jilid II, h. 219-229

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, h. 2

³⁰ *Loc. Cit.*

Keteladanan yang baik memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri seorang anak. Anak akan selalu meniru tabiat orang tuanya hingga orang tua yang pertama kali mencetak anak menjadi apa saja yang diajarkan orang tuanya melalui perilaku diri mereka sendiri. Pengaruh ini akan sangat kuat berkesan dalam diri anak. Rasulullah SAW menganjurkan agar orang tua hendaklah menjadi suri tauladan dalam berakhlak yang benar di tengah pergaulan mereka dengan anak-anak. Karena anak akan selalu melihat apa yang tengah dilakukan kedua orang tuanya. Dan secara perlahan mulai meniru dan berlaku seperti mereka. Untuk itu, setiap orang tua dituntut untuk memberikan teladan yang baik tatkala seorang anak mulai tumbuh, maka ia akan merekam semua tingkah laku orang tua dan senantiasa ia akan bertanya-tanya tentang sebab suatu peristiwa. Apabila jawaban orang tua baik maka akan baik pula untuk si anak.

Pada dasarnya, sang anak yang melihat orang tuanya berbuat dusta, tidak mungkin ia akan belajar jujur. Sang anak yang melihat kedua orang tuanya berkhianat, tidak mungkin ia belajar amanah. Sang anak yang melihat orang tuanya selalu mengikuti hawa nafsu, ia tidak mungkin akan belajar keutamaan. Sang anak yang mendengar orang tuanya berkata kufur, caci-maki dan celaan, tidak mungkin ia akan belajar bertutur manis. Sang anak yang melihat orang tuanya marah, bertegang urat dan emosi, tidak mungkin akan belajar sabar. Sang anak yang melihat kedua orang tuanya bersikap keras dan bengis, tidak mungkin ia akan belajar kasih sayang.

Begitu pula jika orang tua menginginkan/menyuruh anaknya untuk melakukan shalat, maka terlebih dahulu orang tua yang mengambil wudlu untuk shalat, lalu secara lemah lembut mengajak anaknya untuk shalat bersama. Bukan malah membiarkan mereka untuk mengerjakannya sendiri, atau bahkan orang tuanya malah tidak shalat. Ini adalah suatu tindakan yang merupakan kesalahan besar. Begitu pula untuk ibadah-ibadah yang lain, seperti puasa, shadaqah, maupun amalan-amalan wajib ataupun sunnah lainnya, dan dalam melakukan interaksi sosial baik dengan lingkungan keluarga ataupun masyarakat luas.

Demikianlah, sang anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Demikian pula sang anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan berjalan di jalan kufur, fusuq, dan maksiat, jika ia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk. Tanpa memberikan teladan yang baik ini,

pendidikan terhadap anak-anak tidak akan berhasil, dan nasihat tidak akan membekas.

C. Mengawasi Anak

Di masyarakat kita banyak terdapat sikap dan tingkah laku yang buruk, menyebar di kalangan anak-anak, yang dianggap Islam sebagai tingkah laku yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu kita bisa membenahi dan mencarikan jalan keluarnya sendiri mungkin, sebelum mereka menjadi remaja dan sulit lagi dikendalikan.

Senada dengan statement di atas, Ummu Ibrahim berpendapat: "Kita senantiasa wajib mengawasi anak dalam setiap tindak-tanduk dan apapun yang ada padanya. Setiap ibu harus senantiasa mengawasi dan memperhatikan secara detail tingkah laku anaknya. Sehingga ketika dia mendapatkan celah di dalam tingkah lakunya itu, dia harus segera menuntaskannya pada saat yang tepat."³¹

Ada beberapa hal yang menjadi prioritas dalam hal mengawasi anak ini, antara lain pengawasan orang tua dalam aktivitas yang dilakukan anak, pengawasan terhadap buku-buku yang menjadi bacaan dan film-film atau acara-acara di televisi yang menjadi tontonan anak, serta pengawasan terhadap teman-teman yang biasa diajak bergaul oleh si anak (lingkungan).

Dalam hal aktivitas, orang tua harus benar-benar menyadari dan mampu memberikan tuntunan pada anak (sejak anak memahami realitas) tentang kegiatan atau pekerjaan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan oleh anak sejak membuka kedua matanya diwaktu pagi hari sampai anak hendak melangkah kembali kakinya ke tempat tidur. Misalnya saja, ketika anak sudah kembali dari sekolah, anak dibiasakan untuk makan siang terlebih dahulu, sebelum melakukan aktivitas-aktivitas lain. Setelah istirahat sejenak, anak diajak kembali untuk mengulang kembali pelajaran yang diajarkan di sekolah tadi. Juga, jangan sampai anak dibiarkan banyak memiliki waktu luang disetiap harinya, isilah dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk masa depannya.

Apabila anak gemar membaca, orang tua perlu menyediakan waktu untuk memilih buku-buku yang bermanfaat sebagai perangsang anak dalam menuntut ilmu pengetahuan.

³¹ Ummu Ibrahim Ilham Muhammad Ibrahim, *Bagaimana Menjadi Istri Salehah dan Ibu yang Sukses*, (Jakarta: Darul Falah, 1417 H), Cet. 1, h. 180

Keteladanan yang baik memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri seorang anak. Anak akan selalu meniru tabiat orang tuanya hingga orang tua yang pertama kali mencetak anak menjadi apa saja yang diajarkan orang tuanya melalui perilaku diri mereka sendiri. Pengaruh ini akan sangat kuat berkesan dalam diri anak. Rasulullah SAW menganjurkan agar orang tua hendaklah menjadi suri tauladan dalam berakhlak yang benar di tengah pergaulan mereka dengan anak-anak. Karena anak akan selalu melihat apa yang tengah dilakukan kedua orang tuanya. Dan secara perlahan mulai meniru dan berlaku seperti mereka. Untuk itu, setiap orang tua dituntut untuk memberikan teladan yang baik tatkala seorang anak mulai tumbuh, maka ia akan merekam semua tingkah laku orang tua dan senantiasa ia akan bertanya-tanya tentang sebab suatu peristiwa. Apabila jawaban orang tua baik maka akan baik pula untuk si anak.

Pada dasarnya, sang anak yang melihat orang tuanya berbuat dusta, tidak mungkin ia akan belajar jujur. Sang anak yang melihat kedua orang tuanya berkhianat, tidak mungkin ia belajar amanah. Sang anak yang melihat orang tuanya selalu mengikuti hawa nafsu, ia tidak mungkin akan belajar keutamaan. Sang anak yang mendengar orang tuanya berkata kufur, caci-maki dan celaan, tidak mungkin ia akan belajar bertutur manis. Sang anak yang melihat orang tuanya marah, bertegang urat dan emosi, tidak mungkin akan belajar sabar. Sang anak yang melihat kedua orang tuanya bersikap keras dan bengis, tidak mungkin ia akan belajar kasih sayang.

Begitu pula jika orang tua menginginkan/menyuruh anaknya untuk melakukan shalat, maka terlebih dahulu orang tua yang mengambil wudlu untuk shalat, lalu secara lemah lembut mengajak anaknya untuk shalat bersama. Bukan malah membiarkan mereka untuk mengerjakannya sendiri, atau bahkan orang tuanya malah tidak shalat. Ini adalah suatu tindakan yang merupakan kesalahan besar. Begitu pula untuk ibadah-ibadah yang lain, seperti puasa, shadaqah, maupun amalan-amalan wajib ataupun sunnah lainnya, dan dalam melakukan interaksi sosial baik dengan lingkungan keluarga ataupun masyarakat luas.

Demikianlah, sang anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Demikian pula sang anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan berjalan di jalan kufur, fusuq, dan maksiat, jika ia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk. Tanpa memberikan teladan yang baik ini,

pendidikan terhadap anak-anak tidak akan berhasil, dan nasihat tidak akan membekas.

C. Mengawasi Anak

Di masyarakat kita banyak terdapat sikap dan tingkah laku yang buruk, menyebar di kalangan anak-anak, yang dianggap Islam sebagai tingkah laku yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu kita bisa membenahi dan mencarikan jalan keluarnya sendiri mungkin, sebelum mereka menjadi remaja dan sulit lagi dikendalikan.

Senada dengan statement di atas, Ummu Ibrahim berpendapat: "Kita senantiasa wajib mengawasi anak dalam setiap tindak-tanduk dan apapun yang ada padanya. Setiap ibu harus senantiasa mengawasi dan memperhatikan secara detail tingkah laku anaknya. Sehingga ketika dia mendapatkan celah di dalam tingkah lakunya itu, dia harus segera menuntaskannya pada saat yang tepat."³¹

Ada beberapa hal yang menjadi prioritas dalam hal mengawasi anak ini, antara lain pengawasan orang tua dalam aktivitas yang dilakukan anak, pengawasan terhadap buku-buku yang menjadi bacaan dan film-film atau acara-acara di televisi yang menjadi tontonan anak, serta pengawasan terhadap teman-teman yang biasa diajak bergaul oleh si anak (lingkungan).

Dalam hal aktivitas, orang tua harus benar-benar menyadari dan mampu memberikan tuntunan pada anak (sejak anak memahami realitas) tentang kegiatan atau pekerjaan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan oleh anak sejak membuka kedua matanya diwaktu pagi hari sampai anak hendak melangkah kembali kakinya ke tempat tidur. Misalnya saja, ketika anak sudah kembali dari sekolah, anak dibiasakan untuk makan siang terlebih dahulu, sebelum melakukan aktivitas-aktivitas lain. Setelah istirahat sejenak, anak diajak kembali untuk mengulang kembali pelajaran yang diajarkan di sekolah tadi. Juga, jangan sampai anak dibiarkan banyak memiliki waktu luang disetiap harinya, isilah dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk masa depannya.

Apabila anak gemar membaca, orang tua perlu menyediakan waktu untuk memilih buku-buku yang bermanfaat sebagai perangsang anak dalam menuntut ilmu pengetahuan.

³¹ Ummu Ibrahim Ilham Muhammad Ibrahim, *Bagaimana Menjadi Istri Salehab dan Ibu yang Sukses*, (Jakarta: Darul Falah, 1417 H), Cet. 1, h. 180

Singgih D. Gunarsa dalam hal ini menyikapi bahwa dalam memilih bacaan pada anak perlu diperhitungkan sifat anak dan bahan bacaan yang menarik baginya, sesuai dengan daya tangkap terhadap isi sesuatu buku yang dibacanya. Karena sering kali anak membaca buku apa saja yang mudah diperoleh dan yang mudah dibacanya, seperti komik, cergam yang tidak selalu bertujuan mendidik. Alhasil efek yang diperoleh dengan membaca, tidak sesuai dengan harapan orang tua.³²

Kedua orang tua juga harus menyediakan untuk anaknya sekolah yang cocok, teman bermain yang baik, kelompok yang sesuai, agar sang anak menerima pendidikan keimanan, moral, fisik, spiritual dan pendidikan mental secara sempurna. Untuk itu, sejak dini orang tua harus memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, bahkan jika mungkin kepada teman bergaulnya. Sebab tidak jarang kita temukan anak-anak di rumah kita didik dengan kejujuran, berbicara dengan sopan, bertingkah laku hormat kepada orang tuanya, tetapi setelah bergaul dengan teman-temannya ternyata pulang membawa kata-kata kotor sehingga orang tua sering terkejut mendengarkan kata-kata yang diucapkan anaknya dari luar itu.

Untuk mengawasi anak dalam berteman, orang tua harus benar-benar yakin bahwa anaknya telah bergaul dengan teman yang baik, yakni dengan cara mengenal siapa nama temannya, orang tuanya, mengikat silaturahmi dengan teman mereka mengundang teman mereka untuk datang ke rumah, sehingga kita dapat menyelidiki lebih jauh teman-teman mereka, juga dengan mengikat tali silaturahmi dengan keluarga anak itu, agar kita dapat bekerjasama dengan orang tua teman anak kita untuk membimbing pergaulan anak-anak kita. Karena teman mempunyai pengaruh besar terhadap seseorang. Jika sang teman baik dan bertakwa, maka seseorang dapat mengambil sifat baik dan takwanya. Begitu pula sebaliknya.

Untuk itu, ternyata pengawasan terhadap anak-anak itu sangat penting sekali demi keutuhan masa depan mereka, terutama sekali bagi seorang ibu, yang memang hampir seluruh waktunya dihabiskan bersama anak-anak mereka.

D. Menciptakan Keharmonisan dalam Rumah Tangga

Andi Hakim Nasution mengemukakan: Dari suatu perkawinan, kita menginginkan anak-anak yang saleh, yang

³² Singgih D. Gunarsah, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia, 1995), Cet. XII, h. 72

mendo'akan keselamatan kedua orang tuanya yang telah mengasihinya. Hal itu hanya mungkin terjadi bila kita sebagai orang tua telah berusaha mengisi perkawinan kita dengan suatu suasana tenteram, sehingga anak-anak kita dapat belajar bagaimana caranya mengasahi orang tua dari usaha kita sebagai orang tua dalam mengasahi anak. Dalam suasana yang begini, kasih sayang itu pun akan menjangar ke sanak saudara dan akhirnya keseluruhan masyarakat.³³

Dari pendapat di atas penulis sependapat. Memang, untuk mendapatkan anak yang saleh harus dengan melalui proses menciptakan komunikasi/interaksi yang baik di antara anggota keluarga, sehingga ketenteraman dalam keluarga akan tercipta dengan sendirinya. Dalam hal ini juga, orang tua jangan hanya bisa menuntut anak untuk selalu menuruti keinginannya, tanpa mau tahu apa yang menjadi keinginan dan harapan anak. Karena anak selalu belajar dan mengetahui segala hal (baik dan buruk) melalui sikap dan perilaku dari orang tuanya.

Hubungan yang baik antara suami-istri sangat penting. Karena dalam kehidupan suami-istri (keluarga) itulah awal masa interaksi seseorang sebelum dia mengenal masyarakat luas. Keharmonisan hubungan suami-istri merupakan faktor penentu bagi keharmonisan masyarakat.

Selanjutnya, Andi Hakim Nasution menambahkan: Dalam rumah tangga yang bahagia, senantiasa tergalang pergaulan yang harmonis antara sesama anggota keluarga. Semuanya menempatkan diri laksana awak kapal yang sedang mengarungi samudera yang luas dan penuh gelombang, masing-masing menjalankan tugas dengan gembira dan bertanggung jawab, demi keselamatan dan kebahagiaan mereka bersama. Tiap-tiap anggota keluarga hidup rukun dan mesra, tidak saling curiga mencuriagai atau intip mengintip, salah menyalahkan, dan lain sebagainya. Semuanya merasa satu, terjalin dalam ikatan yang harmonis.³⁴

Selanjutnya Abu Al-Aina Al-Mardhiyah berpendapat: Keluarga yang bahagia akan memberikan kesejukan baik anak dalam mengembangkan bakat dan potensinya yang terpendam, anak akan merasa bangga karena ia menemukan figur-figur mulia dari kedua orang tua dan saudaranya. Anak akan merasa bahagia karena telah menemukan tempat yang dapat mendeduhkan hatinya,

³³ Andi Hakim Nasution, et. Al., *Membina Keluarga Membina*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), Cet. IV, h. 13

³⁴ *Ibid.*, h. 30

sehingga keistimewaan anak dapat diwujudkan dalam teknokrat-teknokrat muslim sesuai dengan bakatnya.³⁵

Penulis sependapat dengan beberapa pendapat di atas. Karena dengan adanya keharmonisan hubungan dalam sebuah keluarga, maka akan membantu anak dalam proses pertumbuhannya menuju kedewasaan.

Oleh karena itu, suami istri harus berusaha sekuat tenaga mempertahankan keharmonisan rumah tangga mereka. Untuk itu, dalam hal ini ada beberapa kiat yang harus dipenuhi agar pasangan suami istri dapat membina keharmonisan berumah tangga sehingga terhindar dari perceraian. Di antara kiat-kiat tersebut adalah sebagai berikut:

- Membangun komunikasi yang baik
- Meluangkan waktu
- Berbagi tugas
- Saling pengertian
- Memegang teguh komitmen
- Saling hormat dan menghargai
- Setia pada pasangan
- Menjaga keromantisan
- Selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.³⁶

Dari kiat-kiat yang tersebut di atas, di sini penulis lebih menitik beratkan uraiannya pada kiat yang pertama, yaitu membangun komunikasi yang baik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh pakar komunikasi kita yaitu Jalaluddin Rahmat, berikut ini,

"Jalinan komunikasi yang baik dan benar akan menjadi salah satu indikator terciptanya keharmonisan dalam rumah tangga. Orang tua hendaknya berkomunikasi dengan lembut kepada anak-anaknya dan memberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat. Selain bermaksud mendidik, membiasakan dan mencerdaskan anak-anak, juga agar anak tak ada yang merasa tertekan serta tidak punya penyaluran pemikiran dan kreativitas. Semua itu tidak lain dimaksudkan sebagai upaya melanggengkan keharmonisan suasana

³⁵ Abu Al-Aina Al-Mardhiyah, *Meraih Mawaddah wa Rahmah Dalam Rumah Tangga*, (Solo: Pustaka Amanah, 1996), Cet. I, h. 262

³⁶ BP 4, "Membina Keharmonisan Suami Istri", *Perkawinan dan Keluarga*, (Jakarta: BP 4 Pusat, 1997), No. 295 h. 60

keluarga yang Islami."³⁷

Komunikasi adalah sarana utama dalam proses interaksi melalui komunikasi kita bisa tahu dan mengerti hal-hal yang terjadi di luar diri kita. Interaksi akan berjalan dengan baik bila terjalin komunikasi yang baik antara sesama anggota keluarga. Namun sayangnya, terkadang orang tua menganggap bahwa berkomunikasi dengan anak sudah tidak dianggap suatu hal yang penting lagi. Menurut mereka, berkomunikasi antara orang tua dan anak tidak lagi dianggap perlu, tapi cukup dengan memberi uang yang cukup.

Padahal, dalam konsep pendidikan modern, kedua orang tua harus sering berjumpa dan berdialog dengan anak-anaknya. Pergaulan dengan keluarga harus terjalin secara mesra dan harmonis. Kekurang akrabannya kedua orang tua dengan anak-anaknya dapat menimbulkan kerenggangan kejiwaan yang dapat menjurus kepada kerenggangan jasmaniah. Misalnya akan kurang betah di rumah dan lebih senang berada di luar rumah dengan teman-temannya. Keadaan pergaulan yang kurang terkontrol ini akan memberi pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kepribadiannya, karena orang tua jarang memberi pengarahan dan nasihat. Akibat yang lebih parah adalah anak lebih dekat kepada teman-temannya daripada kedua orang tuanya.³⁸

Oleh karena itu, keharmonisan suami istri, perhatian terhadap anak serta disiplin yang tidak menekan, perlu diperhatikan untuk kebahagiaan anak. Keharmonisan yang dibentuk oleh orang tua akan membangkitkan rasa cinta kasih sayang anak terhadap orang tuanya. Kalaupun orang tua terpaksa berselisih pendapat, sebaiknya tidak berlangsung di hadapan anak-anak, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan mereka.

E. Kesimpulan

Dari beberapa uraian dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan kodratnya sebagai wanita, maka wanita muslim memiliki banyak tanggung jawab yang harus dipikulnya, selain sebagai seorang ibu, wanita muslim

³⁷ Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: P.T. remaja Rosdakarya, 1994), Cet. IV, h. 113

³⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet. 1, h.

- memiliki tanggung jawab yang terbesar dan terpenting yaitu sebagai pendidik, pengarah dan pembimbing bagi perkembangan anak-anaknya, agar menjadi anak yang saleh yaitu anak yang taat kepada Allah, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, terampil dan sehat jiwa raganya.
2. Seorang wanita muslim dan seorang ibu harus memiliki kriteria-kriteria berikut, yaitu: memiliki ilmu pengetahuan, memiliki keteladanan, mengerti dan memahami kebutuhan anak, dan dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan suami dan anak-anak.
 3. Kedudukan wanita muslim dalam rumah tangga dalam upaya membentuk pribadi anak saleh adalah dengan cara: mendidik anak yang meliputi pendidikan keimanan, akhlak, pola pikir, sosial dan jasmani, menjadikan diri sebagai teladan, mengawasi anak, dan menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

BP 4, "*Membina Keharmonisan Suami Istri*", *Perkawinan dan Keluarga*, (Jakarta: BP 4 Pusat, 1997)

Daradjat, Zakiyah, *Kesehatan Mental Dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1993)

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1983-1984)

Gunarsah, Singgih D., *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia, 1995)

Hasyim, Umar, "*Cara Mendidik Anak Dalam Islam*", *Anak Saleh*, (Jakarta: P.T. Bina Ilmu, 1991)

Ibrahim, Ummu Ibrahim Ilham Muhammad, *Bagaimana Menjadi Istri Salehah dan Ibu yang Sukses*, (Jakarta: Darul Falah, 1417 H)

Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

- Manshur, Muhammad, *Al-Mahfudzat Al-Arabiyyah Al-Ma'asirah*, (Jakarta: mutiara, 1981)
- Al-Mardhiyah, Abu Al-Aina, *Meraih Mawaddah wa Rahmah Dalam Rumah Tangga*, (Solo: Pustaka Amanah, 1996)
- Misbach, *Al-Jami' Ash-Shaghir*, (Surabaya: Mutiara Ilmu) tt. H. 103
- Mukti Ali, A., *Rumah Tangga Sejahtera Bahagia dan Pembangunan Negara, Membina Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Pustaka Antara)
- An-Namr, Sayid Muhammad Ali, *Citra Wanita Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988)
- Nasution, Andi Hakim, et. Al., *Membina Keluarga Membina*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996)
- Rahmat, Jalaluddin, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: P.T. remaja Rosdakarya, 1994)
- Sabri, M. Alisuf, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993)
- Thaha, H. Khairiyah Husain, *Konsep Ibu Teladan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996)
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: CV. Asysyifa, 1981)
- Zainuddin, et. Al., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, Anggota IKAPI)